

Ritual Dola Bulan Pada Masyarakat Muslim di Desa Tanamon Kec. Sinonsayang Kab. Minahasa Selatan

Jumriati

Institut Agama Islam Negeri Manado

Email : tomponujumriatu@gmail.com

Abstract

Religious rituals are unique phenomena and attract public attention. Acculturation of culture and religion colors the diversity and uniqueness of each. Local traditions and religious customs are able to touch and adapt so that they can touch the hearts of the community. One of the local traditions or rituals in the Muslim community of Tanamon Village, Sinonsayang District, South Minahasa Regency that continues to be maintained, and still exists and continues to be preserved until it is so influential and is generally passed down from generation to generation and is still carried out to children and grandchildren today and maybe until the future. Dola Bulan comes from two words dola which means welcoming the coming of the month of Ramadan. Dola Bulan is a village language used daily by the community, while the month referred to here is the month of Ramadan. This research is a type of qualitative research, data collection methods by means of observation, interviews with 3 informants and also documentation. So from the results of the study it can be concluded that the dola bulan ritual tradition is a tradition or celebration that is carried out when welcoming the coming of the holy month of Ramadan. The understanding of the residents of Tanamon Village regarding the dola bulan ritual tradition procession is something that must be done every year to welcome the holy month of Ramadan. The process of interaction between residents of Tanamon Village in the dola bulan ritual procession took place well and happily.

Keyword : Ritual, Moon Dola, Religion, Tradition, Islam.

Abstrak

Ritual keagamaan menjadi fenomena unik dan menarik perhatian masyarakat. akulturasi budaya dan agama mewarnai keragaman dan kekhasan masing-masing. Tradisi lokal dan tradisi agama mampu bersentuhan dan beradaptasi agar, dan mampu menyentuh hati masyarakat. Salah satu tradisi lokal atau berupa ritual pada masyarakat muslim Desa Tanamon Kec. Sinonsayang Kab. Minahasa Selatan yang terus terpelihara, serta masih eksis dan terus dilestarikan hingga begitu berpengaruhnya serta secara umum turun temurun dan tetap dilakukan sampai anak cucu sekarang ini dan mungkin hingga nanti sampai dengan masa yang akan datang. *Dola Bulan* berasal dari dua kata *dola* yang memiliki arti menyambut *dola* itu adalah bahasa kampung yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat, sedangkan bulan dimaksud disini adalah bulan Ramadan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian

kualitatif, metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dengan 3 informan dan juga dokumentasi. Sehingga hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tradisi ritual dola bulan merupakan tradisi atau perayaan yang dilakukan pada saat menjemput bulan suci Ramadan. Pemahaman warga masyarakat Desa Tanamon terhadap prosesi tradisi *ritual dola bulan* ini adalah sesuatu yang telah wajib dilakukan setiap tahun dalam menjemput bulan suci ramadan. Proses interaksi antara warga masyarakat Desa Tanamon dalam prosesi *ritual dola bulan* tersebut terjalin baik dan bahagia.

Kata Kunci: *Ritual, Dola Bulan, Agama, Tradisi, Islam*

PENDAHULUAN

Istilah agama dalam kajian sosio-antropologi adalah terjemahan dari kata religion dalam bahasa Inggris, tidak sama dengan istilah agama dalam bahasa politik-administratif pemerintah Republik Indonesia. Dalam karangan ini, agama adalah semua yang disebut religion dalam bahasa Inggris, termasuk apa yang disebut agama wahyu, agama natural, dan agama lokal. “Agama” dalam pengertian politik-administratif pemerintah Republik Indonesia adalah agama resmi yang diakui oleh pemerintah, yaitu Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Budha, dan pada masa akhir-akhirnya ini juga dimasukkan agama Konghucu (Saifudin 2000: 2). Perbedaan antara istilah agama yang digunakan dalam karangan ini dengan yang digunakan oleh pemerintah Republik Indonesia tidak akan dibahas lebih jauh, karena berlakunya adalah khas di Indonesia saja (Marzali, 2016)

Agama, sebagai salah satu bentuk sistem religi, merupakan salah satu unsur kebudayaan, di samping organisasi sosial, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup dan teknologi. Kebudayaan akan menopang kelangsungan hidup masyarakatnya. Dengan demikian, agama sebenarnya berarti juga sistem nilai budaya yang mempengaruhi konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap bernilai dalam hidup. Sistem nilai budaya tersebut berfungsi sebagai pedoman hidup. Dan salah satu fungsi dari sistem nilai budaya tersebut adalah mengatur hubungan hakikat manusia dengan sesamanya. Jadi, di samping agama sebagai tatanan nilai yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya, juga berisi nilai yang mengatur hubungan sesama manusia. Sekalipun agama dapat menjadi sumber konflik, himpunan nilai yang dimiliki setiap agama (juga termasuk di dalamnya berbagai pemahaman yang ada dalam suatu agama) dapat memperkecil potensi konflik tersebut. (Solihah, 2019)

Dimensi ritual yakni, aspek yang mengukur seberapa jauh kewajiban seorang penganut agama menjalankan ajaran agamanya. Misalnya, pergi ke tempat ibadah, menjalankan puasa, berdoa dan sebagainya. Ritual adalah perilaku keberagamaan yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara peribadatan. Namun, ritual telah mengalami proses perubahan yang beradaptasi dengan budaya lokal jika, kegiatan yang dimaksud merupakan tradisi lokal yang bersentuhan dengan agama. Ritual beragama memiliki makna bagi penganutnya yang tersimpan dalam pengalamannya yang tentu saja tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata tetapi, dapat dirasakan. Makna ritual agama sebagai sebuah keyakinan atau kepercayaan bahwa, tidak ada satupun yang memiliki kekuatan yang besar kecuali Tuhan pencipta alam semesta. Dalam ritual ibadah tentu sudah diatur sesuai dengan ajaran kepercayaan agama masing-masing. Namun, dalam ritual keagamaan yang melibatkan aktivitas tradisi masyarakat maka, ritual yang dimaksud terjadi proses pencampuran antara agama dan budaya lokal. (Setiyani, 2021)

Manusia dan kebudayaan tak terpisahkan, secara bersama-sama menyusun kehidupan. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial budaya, menjadi masyarakat. Masyarakat manusia melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan: tak ada manusia tanpa kebudayaan, dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa manusia; tak ada masyarakat tanpa kebudayaan, tak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Dinamika ritual keagamaan menjadi fenomena unik dan menarik perhatian masyarakat. akulturasi budaya dan agama mewarnai keragaman dan kekhasan masing-masing. Tradisi lokal dan tradisi agama mampu bersentuhan dan beradaptasi agar, dan mampu menyentuh hati masyarakat. Didalam kehidupan bermasyarakat tentunya terdapat adat istiadat yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat itu sendiri, adat yang terus dilestarikan serta dikembangkan akan dapat dikenal oleh masyarakat secara luas dan akan tetap ada dan melekat dihati serta pikiran baik warga lokal sekitar maupun masyarakat Indonesia secara luas dan menyeluruh.

Salah satu tradisi lokal atau berupa ritual pada masyarakat muslim Desa Tanamon Kec. Sinonsayang Kab. Minahasa Selatan yang terus terpelihara, serta masih eksis dan terus dilestarikan hingga begitu berpengaruhnya serta secara umum turun temurun dan tetap dilakukan sampai anak cucu sekarang ini dan mungkin hingga nanti sampai dengan masa yang akan datang. Tradisi ini ada dilaksanakan sejak zaman kakek dan nenek moyang kampung dan sampai saat ini tetap eksis di laksanakan oleh masyarakat Desa Tanamon, artinya sudah sejak lama ritual atau tradisi kearifan lokal ini ada, dan menjadi ciri khas dalam menyambut bulan suci ramadan tiba, sebagai

bentuk penyucian diri warga dan masyarakat Desa Tanamon dalam melakukan ibadah bulan suci ramadan Pada prosesi pelaksanaan *Ritual dola bulan* (perayaan mandi bersama dipantai dalam menyambut bulan suci ramadan).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian tentang Ritual Dola Bulan di Minahasa adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi etnografi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, nilai, dan praktik ritual secara mendalam dalam konteks budaya Minahasa. Data utama diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat, pemimpin komunitas, dan masyarakat setempat yang terlibat langsung dalam ritual. Observasi dilakukan pada pelaksanaan ritual untuk merekam detail aktivitas, simbolisme, serta interaksi sosial yang terjadi selama proses. Selain itu, studi pustaka digunakan untuk melengkapi data lapangan, dengan mengacu pada literatur yang relevan tentang budaya dan tradisi Minahasa.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan interpretatif untuk mengungkap makna simbolik dan fungsi sosial dari ritual Dola Bulan. Data yang terkumpul melalui wawancara dan observasi dikategorikan berdasarkan tema seperti tujuan ritual, elemen simbolik, dan peran komunitas. Validasi data dilakukan melalui triangulasi, membandingkan hasil wawancara dengan observasi langsung dan literatur yang tersedia. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai ritual Dola Bulan, serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat Minahasa kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual Dola Bulan di Tanamon

Pengertian ritual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah hal ihwal tatacara dalam upacara keagamaan. Situmorang dapat menyimpulkan bahwa pengertian upacara ritual adalah sebuah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan suatu tujuan tertentu (Situmorang, 2004). Menurut Purba (2004) dan Pasaribu, dalam buku yang berjudul “Musik Populer” mengatakan bahwa: Ritual dapat diartikan sebagai peranan, yang dilakukan oleh komunitas pendukung suatu agama, adat-istiadat, kepercayaan, atau prinsip, dalam rangka pemenuhan kebutuhan akan ajaran atau nilai-nilai budaya dan spiritual yang diwariskan turun-temurun oleh nenek moyang mereka.

Dola Bulan berasal dari dua kata *Dola* yang memiliki arti menyambut *dola* itu adalah bahasa kampung yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat, sedangkan bulan dimaksud disini adalah bulan Ramadhan. Masyarakat Desa Tanamon menamakan ritual ini juga dengan '*Mandogo Bulran*'. berasal dari Bahasa bantik *Mandogo Bulran* (Merujuk pada Bahasa bantik dikarenakan penduduk asli yang mendiami desa tanamon berasal dari suku bantik) atau *dola bulan*, yaitu istilah yang sering digunakan untuk nama ritual atau perayaan serta tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Tanamon dalam menyambut kedatangan bulan suci Ramadan. Yakni masyarakat Desa Tanamon berbondong-bondong untuk mandi di pantai sebagai bentuk penyucian diri untuk melakukan ibadah pada saat bulan suci ramadan berlangsung. Hal ini sebagai suatu momentum pertemuan antar warga masyarakat dalam hal saling mempererat tali silaturahmi antar sesama.

Prosesi ritual ini berdasarkan pengalaman penulis, pada mulanya memang biasanya masyarakat desa Tanamon akan seperti biasanya beraktivitas seperti biasa, untuk para pemuda mungkin akan sedikit sibuk dengan persiapan rampasan (Sebuah kegiatan yang dilaksanakan bersama dengan ritual dola bulan yang tujuannya adalah memeriahkan dola bulan tersebut yang kegiatannya dimana berupa panjat pinang), jika memang rampasan akan dilaksanakan. Jika perayaan tradisi ritual dola bulan sendiri biasanya diselenggarakan pada sore hari maka persiapan rampasan akan disiapkan pada siang hari oleh pemuda-pemudi desa Tanamon sendiri mulai dari penanaman pohon pinang dan pisang, penggantungan hadiah yang ditujukan untuk memeriahkan ritual dola bulan sendiri.

Setelah masuk pada acara ritual tersebut masyarakat mulai dari anak-anak sampai orang dewasa akan menuju kepantai untuk melangsungkan mandi di pantai juga sambil menikmati rampasan yang diselenggarakan tersebut. Setelah sudah puas melangsungkan mandi di pantai masyarakat biasanya akan diminta untuk disirami air oleh jow, jow ini merupakan pegawai syara' yang dikampung bertugas sebagai tokoh agama baik menjadi imam shalat yang biasanya berperan penting di masyarakat karena dianggap yang mempunyai ilmu yang lebih tentang agama islam. Setelah prosesi tersebut masyarakat akan pulang dirumah masing-masing untuk mandi layaknya mandi seperti biasa yang kemudian akan siap-siap melaksanakan shalat magrib secara berjama'ah hal ini merupakan rutinitas warga masyarakat desa Tanamon pada akhir bulan syaban yang perayaan ritual dola bulan ini sebagai ritual keagamaan untuk menyambut bulan Ramadan pada besok hari, yang dimana masyarakat menyiapkan selayaknya bekal yang berisi kebersihan diri, kesehatan serta kebersihan lingkungan untuk menyambut bulan yang suci yang juga menyiapkan tenaga juga ikhtiar berupa

menjaga stamina selama sebulan kedepan.

Adapun proses pelaksanaan ritual *dola bulan* (mandi di pantai) dalam menyambut bulan suci ramadan adalah sebagai berikut ; Pertama, cukur rambut dan *Bacoho* (Keramas Rambut Dengan Santan Kelapa) Pelaksanaan ritual dola bulan oleh masyarakat Desa tanamon diawali dengan beberapa proses ritual diantaranya cukur rambut dan bacoho (keramas rambut dengan santan kelapa). Pada prosesi yang kedua yakni para masyarakat akan bergegas ke pantai untuk melaksanakan tradisi dalam rangka menyambut bulan Ramadan yakni ritual dola bulan. Pada prosesi ini masyarakat akan mandi dipantai sebagai proses penyucian diri dan dimana terdapat juga proses interaksi antar masyarakat.

Penyiraman air yang dilakukan oleh Jow atau pegawai syar'i Jow merupakan sebutan yang ditujukan pada pegawai syar'i di desa Tanamon, hal ini sudah merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat di Desa Tanamon. Proses yang terakhir ini adalah dimana masyarakat setelah perayaan dola bulan tersebut yakni bergegas untuk disuruh sirami air oleh jow atau pegawai syar'i dikampung yang proses penyiraman air tersebut dibacakan atau di do'akan agar supaya sehat, kuat dalam menjalankan ibadah di bulan suci Ramadan. Setelah melewati tiga tahapan proses tersebut maka masyarakat akan pulang dirumah masing-masing, bebersih dan menggunakan pakaian yang rapih agar untuk melaksanakan ibadah shalat magrib yang kemudian dilanjutkan dengan ibadah shalat isya, tarwih, dan witr.

Ritual dola bulan ini berlangsung dari pukul 15.30 atau selesai shalat ashar dan akan berakhir pada waktu petang menjelang shalat magrib. Yang dimana setelah masuk shalat magrib maka kondisi pantai akan sunyi dikarenakan masyarakat secara umum akan melaksanakan shalat magrib secara berjama'ah di 4 masjid yang berada di Desa Tanamon raya. Tergolong hanya beberapa jam mungkin namun masyarakat Tanamon sangat antusias dalam menyambut perayaan tradisi dola bulan ini dan bahkan sangat menyayangkan jika sampai tidak bisa ikut atau terlewatkan dalam momen pelaksanaan tradisi *ritual dola bulan* ini.

Interaksi serta Pemahaman masyarakat terhadap ritual dola bulan dalam kehidupan bermasyarakat.

1. Ungkapan rasa syukur

Adapun hubungan hal ini dengan perayaan prosesi tradisi dola bulan masyarakat Desa Tanamon adalah dimana masyarakat bersyukur dengan adanya tradisi ritual ini yang lahir dari masyarakat tanamon secara khusus dan menjadi objek kajian yang unik untuk dilestarikan, memberi manfaat, dan menjadi bagian dari masyarakat Desa

Tanamon sendiri. Ungkapan rasa syukur tersebut dirayakan dengan saling bertatap muka, bercengkrama antar sesama warga masyarakat sehingga tidak terdapat rasa canggung, rasa tidak enak maka hal tersebut menimbulkan hubungan interaksi di masyarakat. adapun maksud rasa syukur menurut informan bahwa dimana masyarakat tanamon di dalam perayaan ritual dola bulan ini bersyukur karena bisa bertemu kembali dengan ritual tersebut pada tahun-tahun berikutnya.

2. Ajang silaturahmi

silaturahmi adalah rahmat dan kasih sayang. Menyambung kasih sayang dan menyambung persaudaraan, bisa juga diartikan sebagai menyambung tali kekerabatan. Hal ini sangat dianjurkan oleh agama untuk keamanan dan ketentraman dalam pergaulan kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara. Proses tradisi *ritual dola bulan* ini bisa dikatakan sebagai ajang silaturahmi antar masyarakat Desa Tanamon yang dimana banyak masyarakat sekarang ini sedang merantau dengan alasan kerja, sekolah dan bahkan karena ikut pasangan suami/istri sehingga prosesi *dola bulan* ini menjadi satu kegiatan rutin yang selain banyak manfaatnya juga sebagai suatu hal yang strategis yang dapat bisa mempertemukan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya sehingga prosesi silaturahmi tetap terjaga dan tidak terputus atau bahkan saling melupakan karena sebab tidak bertemu selama kurun waktu tertentu.

3. Memupuk rasa persaudaraan antar sesama

Memupuk rasa persaudaraan tersebut bisa terjadi antara lain, karena tidak membedakan dan memperlakukan orang lain dengan kasih sayang hal ini bisa ditemui pada tradisi *dola bulan* yang dimana seluruh masyarakat melakukan tradisi ritual ini secara harmonis, tidak membedakan antara satu dengan yang lain dan seluruh masyarakatnya bersatu tanpa membedakan apapun baik soal ekonomi yang nantinya dapat menjadikan masyarakat terpecah belah atau termasuk ke dalam masyarakat yang tergolong tidak baik. Saling menghormati terhadap sesama juga bagian dari memupuk rasa persaudaraan karena adanya sikap saling menghormati maka sesama masyarakat khususnya masyarakat desa Tanamon akan nyaman dan dan saling menyayangi antar sesama.

Dalam kehidupan manusia kita juga tidak bisa terlepas dengan namanya proses interaksi sosial. Interaksi sosial adalah proses dimana individu antara individu, dengan individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok yang berhubungan satu dengan yang lain serta saling berinteraksi. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa tidak berinteraksi pada sesamanya, individu dengan individu lain itu sangat memerlukan interaksi dan komunikasi.

Orang lain membutuhkan interaksi untuk berkembang dan saling mempengaruhi dalam prosesi kehidupan. Dalam hubungan sosial akan terkait berbagai bentuk dari

interaksi sosial yang terdiri dari kerjasama, pertikaian, persaingan atau kompetisi serta akomodasi. Ini hasil penelitian dijabarkan sesuai bentuk-bentuk interaksi agar lebih mudah dipahami.

1. Kerjasama, yakni suatu usaha bersama antar individu dengan individu serta kelompok dengan kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Dalam pelaksanaan tradisi ritual dola bulan ini para masyarakat sering bekerjasama dalam tetap melestarikan tradisi di Desa Tanamon ini agar terus terpelihara dan tetap dilestarikan secara terus menerus. Hal ini dibuktikan dalam kerjasama antar masyarakat tanamon untuk saling mengajak antara satu dengan yang lain untuk sama-sama kepantai pada saat telah masuk waktu ritual dola bulan ini bahkan adapun kerjasama juga antar pemuda-pemudi dalam turut meramaikan tradisi ritual ini seperti pengadaan kegiatan rampasan (panjat pinang dan panjat pisang).

2. Persaingan, dapat diartikan sebagai proses sosial dimana individu bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang tertentu pada kehidupan dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada. Hal ini minim dirasakan oleh masyarakat Desa Tanamon, persaingan yang paling sedikit akan dijumpai pada saat prosesi *ritual dola bulan* berlangsung adalah warga masyarakat yang bersaing menjual pernak pernik anti air seperti benen, tempat hp dan sebagainya.

3. Konflik, pendapat Weber bahwa konflik adalah suatu yang tidak bisa dihindari dari kehidupan sosial karena sangat dibutuhkan dalam perubahan sosial. Adapun konflik yang minim namun beberapa kali dijumpai pada saat tradisi *ritual dola bulan* berlangsung adalah dimana para remaja atau bahkan pemuda yang ikut dalam tradisi ritual dola bulan ini sengaja membawah minuman keras sehingga ketika mereka telah mabuk maka tingkah rese' dari efek minuman keras yang tadi dikonsumsi dapat menimbulkan dampak yang tidak baik untuk sekitar. Kesimpulannya adalah dimana minuman keras tersebut sering memicu konflik antar warga masyarakat.

Ritual dola bulan dan liminalitas

Dalam praktiknya, ritual terbagi menjadi tiga fase ritual peralihan, yaitu:

a) Fase Pemisahan, adalah dimana manusia menjadi objek dari upacara atau ritual itu yang akan terpisah atau dipisahkan dari lingkungan dan struktur masyarakat semula. Jika dikaitkan dengan tradisi *ritual dola bulan* ini masyarakat yang merayakan tradisi ritual dola bulan tersebut melakukan proses pemisahan dari pra ritual menuju ke ritual inti atau ritual puncak dari pelaksanaan ritual dola bulan ini. Pra ritual sendiri dari ritual dola bulan ini meliputi sebelum ke pantai masyarakat biasanya pertama, melaksanakan potong rambut bagi laki-laki dan adanya kegiatan bacoho (metode keramas rambut yang menggunakan santan kelapa sebagai pengganti sampo kebiasaan

orang tua zaman dulu yang tetap dilakukan sampai dengan sekarang), yang kedua, pergi untuk mandi dipantai sebagai prosesi terakhir sebelum masuk ke ritual inti. Adapun ritual inti disini yakni setelah selesai mandi dipantai masyarakat tersebut pergi ke jow atau pegawai syar'i untuk dimintakan sirami air yang tentunya dibacakan do'a-do'a keselamatan yang bertujuan agar sehat dan kuat melaksanakan segala bentuk ibadah di bulan suci Ramadan. Fase ini yang disebut dengan fase pemisahan antara pra ritual dan ritual inti atau puncak ritual.

b) Fase Transisi, di mana seseorang beradaptasi dan perubahan agar sesuai dengan peran baru. Pada masa transisi ini dalam konsep tradisi ritual dola bulan yakni dimana masyarakat Desa Tanamon yang melaksanakan *ritual dola bulan* tersebut mengalami fase atau masa transisi yakni sebelum melaksanakan ritual masyarakat masih membawah kebiasaan-kebiasaan sehari-hari yang kurang produktif, kurang positif, dan hal-hal yang tidak menguntungkan lainnya sehingga pada saat melaksanakan *ritual dola bulan* masyarakat mengalami masa transisi yang harus beradaptasi dari perubahan-perubahan yang baru. Adapun perubahan yang baru tersebut ditujukan dalam rangka menyambut bulan suci Ramadan. Tingkah laku yang tadinya tidak produktif yang sengaja bangun kesiangan, maka dirubah menjadi bangun pada waktu dini hari karena akan melakukan santap sahur, shalat subuh, dzikir pagi dan sedeqah dikarenakan pada bulan ramadhan merupakan bulan yang segala amal kebaikan akan dilipat gandakan oleh Allah SWT. Hal-hal yang kurang positif seperti mabuk-mabukan hingga memberi dampak negatif baik pada diri sendiri maupun masyarakat disekitar harus ditinggalkan atau dirubah sehingga menimbulkan peran yang baru di masyarakat.

c) Penggabungan, di mana orang atau manusia tersebut mengintegrasikan atau telah mengalami pembaharuan, peran baru atau status ke dalam diri. Pada fase ini dalam tradisi *ritual dola bulan* adalah fase penggabungan dimana masyarakat setelah mengalami dua fase awal yakni fase pemisahan dan fase transisi tibalah masyarakat tersebut pada fase yang dimana objek atau manusia atau disini adalah masyarakat Desa Tanamon sendiri masuk ke dalam lingkungan sosial yang baru yang maksudnya masyarakat akan jauh lebih baik dari sebelum perayaan *ritual dola bulan* berlangsung, meninggalkan segala yang tidak baik sehingga ikut hanyut dan terbawah arus air di pantai, baik yang berasal dalam jiwa manusia maupun yang berasal dari lingkungan tempat tinggal sekitar menuju pembaharuan dalam struktur masyarakat yang lebih baik yang tentunya lebih dekat dengan sang pencipta Allah SWT.

PENUTUP

Tradisi ritual dola bulan sendiri dalam pandangan penulis yakni sebagai penerimaan, yakni terima dengan konteks ritual yang ada. Perlindungan, yang semata-mata berlindung pada Allah SWT, dari hal-hal buruk yang datang. Pemurnian, yakni murni dan kembali bersih serta suci, melestarikan budaya yang telah ada sehingga tidak hilang seiring berjalannya waktu, agar tetap punya eksistensi di dalam masyarakat khususnya masyarakat Desa Tanamon, mengontrol sikap masyarakat menurut situasi kehidupan sosial yang ada yang semuanya diarahkan pada transformasi perubahan keadaan manusia menjadi lebih baik dan memiliki eksistensi budaya yang akan terus ada bahkan menjadi salah satu kearifan lokal yang tidak hanya dikenal oleh masyarakat Desa Tanamon khususnya tetapi di Indonesia secara umum.

Daftar Pustaka

- Kaunang, A. R. (2018). *Budaya Minahasa: Tradisi, Adat, dan Kehidupan Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Henley, D. (2005). *Fertility, Food, and Fever: Population, Economy, and Environment in North and Central Sulawesi, 1600-1930*. Leiden: KITLV Press.
- Watusake, F. S. (1985). "Aspek Budaya dan Adat Istiadat Masyarakat Minahasa". *Jurnal Antropologi Indonesia*, 12(1), 23-35.
- Rumagit, A. L. (2019). "Ritual Keagamaan Tradisional di Minahasa dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern". *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 45(2), 15-27.
- Pangalila, A. T. (2020). *Pengaruh Tradisi Minahasa terhadap Kehidupan Modern*. Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Semen, J. (2017). "Kearifan Lokal dalam Tradisi Ritual Dola Bulan di Minahasa". *Jurnal Warisan Budaya Nusantara*, 5(3), 45-60.
- Manoppo, Y. (2016). *Ritual dan Kepercayaan Tradisional di Minahasa: Sebuah Kajian Etnografis*. Bandung: Alfabeta.
- Maas, P. (1996). "Minahasa: Historical and Cultural Perspectives". *Journal of Southeast Asian Studies*, 27(2), 345-360.
- Sangihe, R. P. (2021). "Pemaknaan Bulan dalam Tradisi Masyarakat Minahasa". *Jurnal Filsafat dan Budaya*, 8(1), 20-30.
- Silondae, M. (2023). "Revitalisasi Tradisi Ritual dalam Budaya Minahasa: Sebuah Perspektif Kontemporer". *Jurnal Budaya dan Sejarah Nusantara*, 12(4), 55-72.